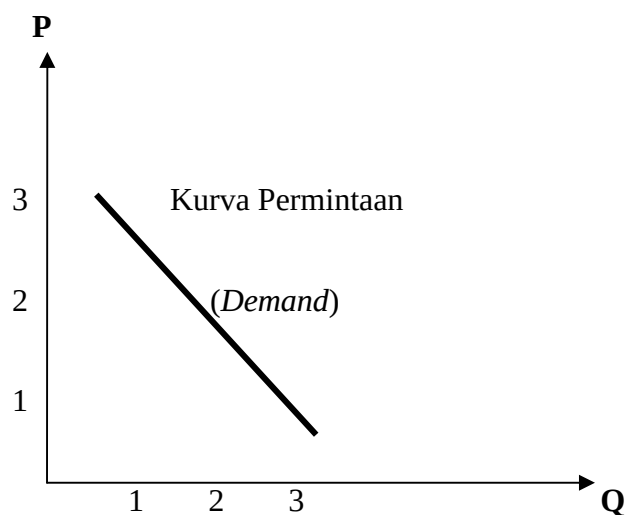


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

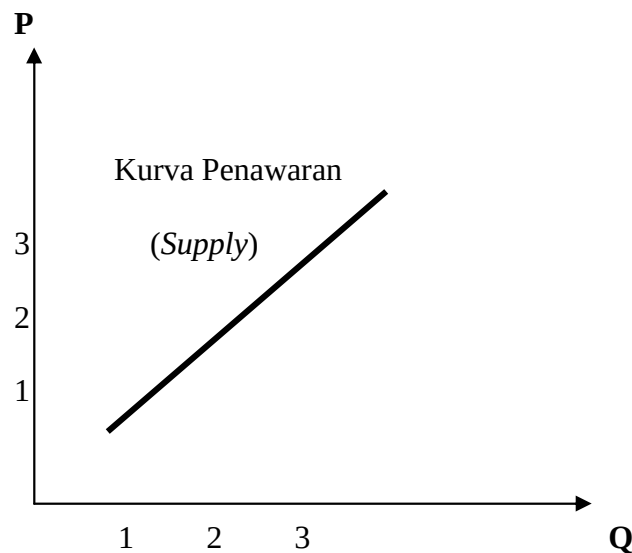
A. Harga Saham

Harga saham (Hartono, 1998) adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Dalam ekonomi terdapat permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang saling bertemu dan membentuk satu titik pertemuan dalam satuan harga dan kuantitas (jumlah barang). Setiap transaksi perdagangan pasti ada permintaan, penawaran, harga dan kuantitas yang saling mempengaruhi satu sama lain. Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu. Secara grafis kurva permintaan dapat digambarkan sebagai berikut.



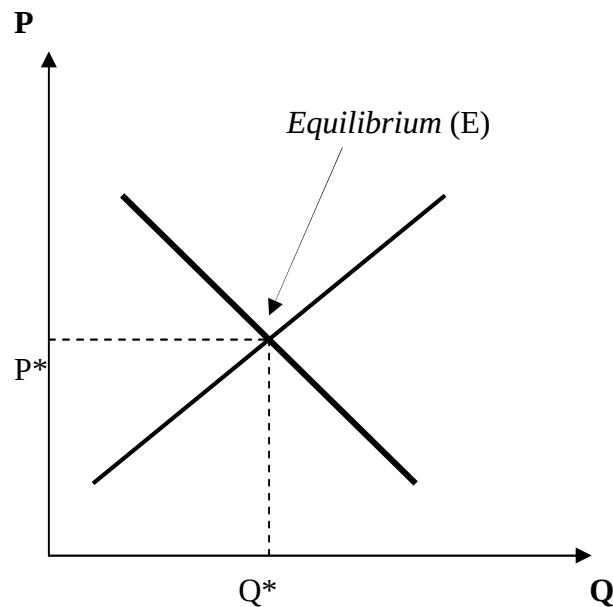
Gambar 1. Kurva Permintaan

Sedangkan pengertian penawaran adalah sejumlah barang yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga dan waktu tertentu. Secara grafis kurva penawaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kurva Penawaran

Bila pada suatu saat jumlah permintaan (D) dengan penawaran (S) bertemu, yakni pada suatu titik perpotongan, maka kondisi tersebut adalah kondisi ideal dimana jumlah barang yang diproduksi untuk ditawarkan sama dengan jumlah dari permintaan terhadap barang tersebut. Kondisi ekonomi ini disebut dalam keadaan *equilibrium*. Pada titik ini alokasi dari pemakaian sumber daya untuk menghasilkan barang adalah optimum efisien karena seluruh jumlah barang/jasa yang diproduksi sama dengan jumlah permintaan barang oleh pasar. Secara grafis kurva permintaan dan penawaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Kurva Permintaan dan Penawaran

Harga saham dipengaruhi oleh 4 aspek yaitu pendapatan, dividen, aliran kas, dan pertumbuhan. Harga saham mencerminkan semua informasi yang ada di masyarakat sehubungan dengan nilai perusahaan, yang berarti dapat memaksimalkan kekayaan para pemegang saham dengan memusatkan semua efek dari keputusan pada harga saham dengan kondisi lain diasumsikan tetap. Berupa pengambilan keputusan yang tepat yang akan meningkatkan harga saham begitupun sebaliknya.

Ada dua pendekatan untuk melakukan analisis investasi yang berkaitan dengan harga saham (Husnan, 1996) yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis ini beranggapan bahwa setiap investor adalah makhluk rasional, karena itu analisis ini mencoba mempelajari hubungan antara

harga saham dengan kondisi perubahan yang tercermin pada nilai kekayaan bersih perusahaan itu.

2. Analisis Teknikal

Analisis ini beranggapan bahwa penawaran dan permintaan menentukan harga saham. Para analis teknikal lebih banyak menggunakan informasi yang timbul dari luar perusahaan yang memiliki dampak terhadap perusahaan dari pada informasi intern perusahaan.

Ada tiga jenis penilaian saham (Hartono, 2000) yaitu:

1. Nilai buku

Nilai buku merupakan nilai asset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan. Nilai buku hanya mencerminkan berapa besar jaminan atau seberapa besar aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor. Beberapa nilai yang berkaitan dengan nilai buku, yaitu:

- a. Nilai nominal, ialah nilai yang ditetapkan oleh emiten.
- b. Agio saham, ialah selisih harga yang diperoleh dari yang dibayarkan investor kepada emiten dikurangi harga nominalnya.
- c. Nilai modal disetor, ialah total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten, yaitu jumlah nilai nominal ditambah agio saham.

d. Laba ditahan, ialah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dan diinvestasikan kembali ke perusahaan dan merupakan sumber dana internal.

2. Nilai pasar

Nilai pasar merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder. Nilai pasar tidak lagi dipengaruhi oleh emiten atau pihak pinjaman emisi, sehingga boleh jadi harga inilah yang sebenarnya mewakili nilai suatu perusahaan.

3. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal. Perhitungan nilai intrinsik ini adalah mencari nilai sekarang dari semua aliran kas di masa mendatang baik yang berasal dari dividen maupun *capital gain* (Sulistyastuti, 2002).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk

melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

B. Saham

Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan *speculator*. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan dividen dan *capital gain* dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu deviden dan *capital gain*.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001) saham dapat didefinisikan sebagai tanda keikutsertaan atau kepemilikan individu ataupun kelompok dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (PT). Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (investasi).

Berdasarkan hak kepemilikannya, maka saham dapat dibagi 2 jenis (Fakhrudin dan Hadiano, 2001), yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior dalam hal pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham biasa ini merupakan saham yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di pasar. Sebagai pemilik perusahaan pemegang saham biasanya memiliki hak yaitu:

- a. Hak Kontrol

Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Hal ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa saja yang akan memimpin perusahaannya. Pemegang saham dapat melakukan hak kontrolnya dalam bentuk memveto dalam pemilihan direksi di rapat tahunan pemegang saham atau tindakan-tindakan yang membutuhkan persetujuan pemegang saham.

b. Hak menerima Pembagian Keuntungan

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Tidak semua laba dibagikan, tetapi sebagian laba akan ditanamkan kembali ke dalam perusahaan. Laba yang ditahan ini (*retained earning*) merupakan sumber dana intern perusahaan sedangkan laba yang tidak ditahan diberikan kepada pemilik saham dalam bentuk dividen.

c. Hak Preemptive

Hak preemptive (*preemptive right*) merupakan hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham yang beredar akan lebih banyak dan akibatnya persentase kepemilikan saham yang lama akan turun. Hak preemptive memberi prioritas kepada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham baru, sehingga persentase kepemilikan tidak berubah.

2. Saham Preferen (*preferred stocks*)

Saham ini mempunyai karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap, tetapi bisa juga mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Ada dua hal penyebab saham preferen serupa dengan saham biasa yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar dividen.

Perbedaan saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal yaitu klaim atas laba dan aktiva, dividen tetap selama masa berlaku dari saham, mewakili hak tebus dan dapat ditukar dengan saham biasa.

Beberapa karakteristik saham preferen adalah sebagai berikut:

1. Preferen terhadap dividen

- a. Pemegang saham preferen mempunyai hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan pemegang saham biasa.
- b. Saham preferen umumnya memberikan hak dividen kumulatif, yaitu memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan, dan dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.

2. Preferen pada waktu likuidasi

Saham preferen mempunyai hak terlebih dahulu atas aktiva perusahaan dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh saham biasa pada saat terjadi likuidasi. Besarnya hak atas aktiva adalah sebesar nilai nominal saham preferennya termasuk semua dividen yang belum dibayarkan jika bersifat kumulatif.

Menurut Sapto Rahardjo (2006), Setiap saham mempunyai sifat spesifik, yaitu:

- b. *Voting Rights*, artinya setiap pemegang saham mempunyai hak mengeluarkan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

- c. *Claims on Income*, artinya pemegang saham berhak mendapatkan bagian keuntungan yang dibagikan, biasanya dalam bentuk dividen tunai atau saham bonus.
- d. *Claims on Assets*, artinya pemegang saham berhak mendapatkan aset perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi.
- e. *Limited Liability*, artinya pemegang saham hanya bertanggung jawab sebatas nilai saham yang dimilikinya.
- f. *Preemptive Rights*, artinya setiap pemegang saham berhak memesan efek terlebih dahulu atas setiap pengeluaran saham baru oleh perusahaan.

C. Kinerja Keuangan

Menurut Mangkunegara, Anwar Prabu (2000) kinerja diartikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan menurut Nawawi. H. Hadari (1997), yang dimaksud dengankinerja adalah hasil dari pelaksanaan suatu pekerjaan, baik yang bersifat fisik atau mental maupun non fisik atau non mental. Sementara itu menurut *Bernaden dan Russel*, sebagaimana dikutip oleh *Gomes, Faustino Cardoso* (2000). Prestasi atau kinerja adalah catatan tentang hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu.

Untuk mengukur kinerja karyawan dapat digunakan beberapa kriteria kinerja, antara lain adalah:

1. Kualitas (*Quality*), merupakan tingkatan di mana proses atau hasil dari penyelesaian suatu kegiatan mendekati sempurna.
2. Kuantitas (*Quantity*), merupakan produksi yang dihasilkan dapat ditunjukkan dalam satuan mata uang, jumlah unit, atau jumlah siklus kegiatan yang diselesaikan.
3. Ketepatan waktu (*Timeliness*), merupakan di mana kegiatan tersebut dapat diselesaikan, atau suatu hasil produksi dapat dicapai, pada permulaan waktu yang ditetapkan bersamaan koordinasi dengan hasil produk yang lain dan memaksimalkan waktu yang tersedia untuk kegiatan-kegiatan lain.
4. Efektivitas biaya (*Cost effectiveness*), merupakan tingkatan di mana sumber daya organisasi, seperti manusia, keuangan, teknologi, bahan baku dapat dimaksimalkan dalam arti untuk memperoleh keuntungan yang paling tinggi atau mengurangi kerugian yang timbul dari setiap unit atau contoh penggunaan dari suatu sumber daya yang ada.
5. Hubungan antar perseorangan (*Interpersonal Impact*) merupakan tingkatan di mana seorang karyawan mampu untuk mengembangkan perasaan saling menghargai, niat baik dan kerjasama antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain dan juga pada bawahan.

Penilaian kinerja karyawan atau dikenal dengan istilah “*Performance appraisal*”, menurut pendapat *Leon C. Megginson*, sebagaimana dikutip

Mangkunegara, Anwar Prabu (2000) adalah suatu proses yang digunakan majikan untuk menentukan apakah seorang pegawai melakukan pekerjaannya sesuai dengan yang dimaksudkan. Penilaian pegawai merupakan evaluasi yang sistimatis dari pekerjaan pegawai dan potensi yang dapat dikembangkan. Penilaian adalah proses penaksiran atau penentuan nilai, kualitas, atau status dari beberapa objek, orang ataupun sesuatu.

Berdasarkan pendapat dua ahli diatas, maka dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja adalah suatu proses penilaian kinerja pegawai yang dilakukan pimpinan perusahaan secara sistimatis berdasarkan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Pemimpin perusahaan yang menilai kinerja pegawai, yaitu atasan pegawai langsung, dan atasan tak langsung. Disamping itu pula, kepala bagian personalia berhak pula memberikan penilaian prestasi terhadap semua pegawainya sesuai dengan data yang ada di bagian personalia.

Menurut Handoko, Hani, mengatakan bahwa penilaian kinerja dapat digunakan untuk :

1. Perbaikan kinerja, umpan balik pelaksanaan kerja memungkinkan karyawan, manajer dan departemen personalia dapat memperbaiki kegiatan-kegiatan mereka untuk meningkatkan prestasi
2. Penyesuaian-penyesuaian gaji, evaluasi kinerja membantu para pengambil keputusan dalam menentukan kenaikan upah, pemberian bonus dan bentuk gaji lainnya.

3. Keputusan-keputusan penempatan, promosi dan mutasi biasanya didasarkan atas kinerja masa lalu. Promosi sering merupakan bentuk penghargaan terhadap kinerja masa lalu.
4. Perencanaan kebutuhan latihan dan pengembangan, kinerja yang buruk mungkin menunjukkan perlunya latihan. Demikian juga sebaliknya, kinerja yang baik mungkin mencerminkan potensi yang harus dikembangkan.
5. Perencanaan dan pengembangan karier, umpan balik prestasi mengarahkan keputusan-keputusan karier, yaitu tentang jalur karier tertentu yang harus diteliti.
6. Penyimpangan-penyimpangan proses *staffing*, kinerja yang baik atau buruk adalah mencerminkan kekuatan atau kelemahan prosedur *staffing* departemen personalia.
7. Melihat ketidakakuratan informasional, kinerja yang buruk mungkin menunjukkan kesalahan-kesalahan dalam informasi analisis jabatan, rencana sumber daya manusia atau komponen-komponen lain, seperti sistem informasi manajemen. Menggantungkan pada informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan keputusan-keputusan personalia yang tidak tepat.
8. Mendeteksi kesalahan-kesalahan desain pekerjaan, kinerja yang buruk mungkin merupakan suatu tanda kesalahan dalam desain pekerjaan. Penilaian prestasi membantu diagnosa kesalahan-kesalahan tersebut.

9. Menjamin kesempatan yang adil, penilaian kinerja yang akurat akan menjamin keputusan-keputusan penempatan internal diambil tanpa deskriminasi.
10. Melihat tantangan-tantangan eksternal, kadang-kadang prestasi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar lingkungan kerja, seperti keluarga, kesehatan dan masalah-masalah pribadi lainnya. Berdasarkan penilaian kinerja, departemen personalia mungkin dapat menawarkan bantuan.

D. Laporan Keuangan

Dalam upaya untuk membuat keputusan yang rasional, pihak ekstern perusahaan maupun pihak intern perusahaan seharusnya menggunakan suatu alat yang mampu menganalisis laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Apalagi informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti investor, kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan

keuangan dapat dipakai sebagai alat berkomunikasi dengan pihak-pihak berkepentingan dengan data keuangan perusahaan, dan karena itulah sering juga disebut sebagai *language of business*.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan Keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Syafri, 2008).

Laporan keuangan terdiri dari empat laporan dasar, yaitu:

1. Neraca

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca terdiri dari tiga unsur, yaitu aktiva, kewajiban, dan modal. Harta yang disajikan dalam neraca disusun berdasarkan likuiditas, yaitu tingkat kecepatan harta tersebut menjadi uang, dalam kegiatan perusahaan. Sedangkan hutang disusun atas jangka waktu pembayaran. Dan modal disusun berdasarkan tingkat kekekalan/lamanya bertahan dalam perusahaan. Neraca

menunjukkan posisi keuangan yang meliputi kekayaan, kewajiban serta modal pada waktu tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi hasil usaha perusahaan yang isinya terdiri dari pendapatan usaha dan beban usaha untuk satu periode akuntansi tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal/Laba ditahan

Laporan perubahan modal adalah suatu bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi pada modal suatu perusahaan untuk satu periode akuntansi tertentu. Unsur-unsur laporan perubahan modal terdiri dari modal awal, laba (rugi) bersih, setoran pemilik (*prive*) dan modal akhir.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*Cash Flow*) merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Informasi ini penyajiannya diklasifikasikan menurut jenis kegiatan yang menyebabkan terjadinya arus kas masuk dan kas keluar tersebut. Kegiatan perusahaan umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu, kegiatan operasional, kegiatan investasi serta kegiatan keuangan

Menurut Syafri (2008) pemakai laporan keuangan antara lain:

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen perusahaan

- b. Mengetahui hasil deviden yang akan diterima
- c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
- d. Mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham
- e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa datang
- f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajemen perusahaan

Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan digunakan untuk :

- a. Alat untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik
- b. Mengatur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian segmen tertentu
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu
- d. Menilai hasil kerja individu yang diberikan tugas dan tanggung jawab
- e. Untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru
- f. Memenuhi ketentuan dalam Undang-Undang, peraturan, Anggaran Dasar, Pasar Modal dan lembaga regulator lainnya.

3. Investor

Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
- b. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
- c. Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan
- d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

4. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk :

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang
- b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan
- c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan
- d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit
- e. Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus di bayar
- b. Sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan-kebijakan baru

- c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
- d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
- e. Bagi lembaga pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

6. Analisis, Akademis, Pusat Data Bisnis

Para analisis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis laporan keuangan penting sebagai bahan atau sumber informasi yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisa, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

E. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara *numeric*, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan selama periode keuangan tersebut.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara hutang dan modal,

antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya (Syafri, 2008). Rasio keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Sawir, 2009).

Banyak para ahli yang mengemukakan jenis-jenis rasio keuangan yang menurut mereka cocok untuk memahami perusahaan. Namun secara umum jenis rasio yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Beberapa rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid (*liquid assets*).

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling liquid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Ratio ini digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (*netto*).

b. Rasio *Leverage* (Rasio Hutang)

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Beberapa jenis rasio ini antara lain sebagai berikut:

1. *Total Debt to Total Equity Ratio*

Ratio ini digunakan untuk mengukur bagian modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang.

2. *Total debt to Total Capital Assets*

Ratio ini digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Ratio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

4. *Tangible Assets Debt Coverage*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar aktiva tetap tangible yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang.

5. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini diantaranya :

1. *Total Aseets Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvasikan untuk menghasilkan revenue.

2. *Receivable Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada suatu periode tertentu.

3. *Average Collection Periode*

Rasio ini digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (dalam satuan hari). Jika menghasilkan angka yang semakin kecil menunjukan hasil yang semakin baik.

4. *Inventory Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi adanya *overstock*.

5. *Average day's Inventory*

Rasio ini digunakan untuk mengukur periode (hari) rata-rata persediaan barang dagangan berada di gudang perusahaan.

6. *Working Capital Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal kerja (*netto*) yang berputar pada suatu periode siklus kas (*cash cycle*) yang terdapat di perusahaan.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas atau Rasio Keuntungan digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio Profitabilitas atau disebut juga dengan istilah Rentabilitas diantaranya adalah :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan.

2. *Operating Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

3. *Operating Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan, semakin kecil angka rasio menunjukkan kinerja yang semakin baik.

4. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik.

5. *Earning Power of Total Investment (Rate of Return on Total assets)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi dan saham).

6. *Net Earning Power Ratio (ROI/Return On Investment)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

7. *Rate Of Return For The Owners (Rate Of Return On Net Worth)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

8. *Return On Asssets (ROA)*

Rasio ini menggambarkan perputaraan aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena aktiva akan lebih cepat berputar dan memperoleh laba

9. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih diukur bila diukur dari modal pemilik.

F. Pasar Modal

Pasar modal pada hakikatnya adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial assets* (dan hutang) pada saat yang sama, memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi (melalui pasar sekunder). Berlangsungnya fungsi pasar modal (*Bruce Lloyd, 1976*), adalah meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan “kriteria pasarnya” secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan riil ekonomi secara keseluruhan.

Definisi secara umum pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan

semua lembaga perantara di bidang keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Sedangkan secara sempit pasar modal adalah suatu pasar (tempat berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara perdagangan efek (Sunariyah, 1997).

Menurut Sunariyah (1997) Investasi dalam pasar perdana di pasar modal dapat dilakukan pada jenis pasar modal sebagai berikut:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama waktu yang ditetapkan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pasar perdana merupakan pasar yang memperdagangkan saham-saham dan sekuritas lain yang dapat dijual untuk pertama kalinya sebelum saham tersebut dicatat di bursa. Dalam menjual sekuritasnya, perusahaan umumnya menggunakan jasa profesional dan lembaga pendukung pasar modal, untuk membantu menyiapkan berbagai dokumen serta persyaratan yang diperlukan untuk *go public*. Penjamin yang ditunjuk oleh perusahaan akan membantu dalam penentuan harga perdana saham serta membantu memasarkan sekuritas tersebut ke calon investor.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran. Jadi pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, setelah memasuki masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara penjual dan pembeli. Besarnya permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pertama faktor internal perusahaan, merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal perusahaan sebagai kinerja yang telah dicapai misalnya pendapatan per lembar saham, besarnya dividen yang dibagikan, kinerja manajemen perusahaan, prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kedua, faktor eksternal perusahaan yaitu, hal-hal lain diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajer untuk mengendalikan. Misalnya, gejolak politik suatu negara, perubahan kebijakan moneter, dan laju inflasi yang tinggi.

Pasar modal sebagai alternatif menghimpun dana dan sebagai sarana investasi banyak memberikan manfaat, tidak hanya kepada emiten, tetapi juga bagi pihak-pihak lain seperti pemodal, lembaga penunjang, dan pemerintah. Menurut (Sunariyah, 1997) manfaat pasar modal adalah:

1. Bagi Emiten

- a. Tidak ada *convenand* (perjanjian) sehingga manajemen dapat bebas (mempunyai kebebasan) dalam mengelola dana yang diperoleh perusahaan.

- b. Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas.
- c. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga akan memperbaiki citra perusahaan.
- d. Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar dan dapat sekaligus diterima oleh emiten di pasar perdana.

2. Bagi Investor

- a. Nilai investasi tersebut tercermin dari perubahan harga saham yang diharapkan akan menjadi *capital gains*.
- b. Pemegang saham atau investasi akan mendapatkan dividen dan pemegang saham obligasi akan mendapatkan bunga tetapi setiap periode.
- c. Dapat melakukan pergantian dan kombinasi surat berharga sehingga dapat mengurangi resiko dan meningkatkan keuntungan.

3. Bagi Lembaga Penunjang

Berkembangnya pasar modal akan mendorong perkembangan lembaga penunjang menjadi lebih profesional dan memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing.

4. Bagi Pemerintah

Pembangunan yang makin pesat memerlukan dana yang makin besar pula. Perkembangan pasar modal merupakan alternatif lain dalam pemanfaatan potensi masyarakat sebagai sumber pembiayaan.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini mengacu beberapa penelitian terdahulu yang terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1

No.	Judul	Penerbit	Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang <i>Go Public</i> di Pt. Bursa Efek Indonesia	http://journal.warmadewa.ac.id/index.php/JMB/article/view/50	Hadi Sasono	- Variabel Dependen : Harga Saham - Variabel Independen : CR, DER, NPM, ROE, EPS. - Metode analisis regresi linier berganda, Uji Asumsi Klasik	Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan CR, DER, NPM, ROE, dan EPS secara parsial dimana nilai t hitung < nilai t tabel dan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 1 Lanjutan

No.	Judul	Penerbit	Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
2.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta)	http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/613 Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 5, No. 2, Oktober 2005 : 110 – 122	Setyaningsih Sri Utami	- Variabel Dependen : Harga Saham - Variabel Independen : LDR, CR, ROA, ROE, NPM, EPS, DPS, DER - Metode analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, CR, ROE, NPM, EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan ROA, DPS, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 1 Lanjutan

No.	Judul	Penerbit	Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
3.	Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45	Jurnal Akuntansi Vol.4 No.2 November 2012: 165-174	Christine Dwi Karya Susilawati	- Variabel Dependen : Harga Saham - Variabel Independen : CR, DER, ROA - Metode analisis regresi linier sederhana	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H. Hipotesis

Sutrisno Hadi (1975), menjelaskan bahwa *Hipo* berasal dari bahasa Yunani yang berarti di bawah, kurang, lemah. *Thesa* dalam bahasa Yunani mempunyai arti teori, proporsi yang diajukan sebagai bukti. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya.

Dengan mengacu pada kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Ada pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₂ : Ada pengaruh yang signifikan antara *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₃ : Ada pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).